

Peningkatan Kesadaran Beragama Melalui Pembelajaran Fikih Wudhu dan sholat: Studi Kasus pada Anak-anak di Desa Baru

Enhancing Religious Awareness Through the Teaching of Fiqh on Wudhu and Prayer: A Case Study of Children in Desa Baru

Diyah Anggraini^{1*}, Abu Yazid Raisal²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

dyhanggraini2@gmail.com^{1*}, abuyazidraisal@umsu.ac.id²

Alamat: Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238

Korespondensi penulis: dyhanggraini2@gmail.com

Article History:

Received: September 13, 2024;

Revised: September 27, 2024;

Accepted: Oktober 12, 2024;

Published: Oktober 14, 2024;

Keywords: Religious awareness, fiqh education, wudhu, prayer.

Abstract: This study aims to enhance children's religious awareness through the teaching of fiqh (Islamic jurisprudence) on wudhu (ablution) and prayer in Desa Baru, Asahan Regency. The main issue addressed is the low level of understanding among children regarding the correct procedures of wudhu and prayer, which impacts the quality of their daily worship. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data was collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation during the educational program implemented within the KKN activities. The research findings indicate a significant improvement in children's understanding and practice of worship after participating in the fiqh wudhu and prayer learning program. Children who previously had limited knowledge of essential aspects of wudhu and prayer became more disciplined in performing their religious duties. Additionally, there was an increase in their motivation to learn more about religion, and positive behavioral changes were observed, particularly in maintaining cleanliness before prayer and punctuality in performing prayers. In conclusion, this fiqh learning program had a positive impact on enhancing children's religious awareness in Desa Baru.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama anak-anak melalui pembelajaran fikih wudhu dan sholat di Desa Baru, Kabupaten Asahan. Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman anak-anak mengenai tata cara wudhu dan sholat yang benar, yang berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan ibadah harian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama program pembelajaran berlangsung dalam kegiatan KKN. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan praktik ibadah anak-anak setelah mengikuti program pembelajaran fikih wudhu dan sholat. Anak-anak yang sebelumnya kurang memahami aspek-aspek penting dalam wudhu dan sholat kini lebih disiplin dalam menjalankan ibadah mereka. Selain itu, peningkatan juga terlihat dalam motivasi anak-anak untuk lebih mempelajari agama, serta perubahan perilaku yang lebih positif dalam menjaga kesucian sebelum sholat dan ketepatan waktu dalam melaksanakannya. Kesimpulannya, pembelajaran fikih ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran beragama anak-anak di Desa Baru.

Kata Kunci: Kesadaran beragama, pembelajaran fikih, wudhu, sholat.

1. PENDAHULUAN

Desa Baru, yang terletak di Kabupaten Asahan, merupakan salah satu komunitas dengan tingkat pemahaman keagamaan yang beragam, terutama di kalangan anak-anak. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa banyak anak-anak di Desa Baru yang belum sepenuhnya memahami tata cara berwudhu dan melaksanakan sholat secara benar. Padahal, wudhu dan sholat merupakan dua rukun penting dalam menjalankan ibadah harian umat Islam (et al., 2019). Minimnya pendidikan agama formal serta keterbatasan akses terhadap sarana belajar agama yang memadai menjadi salah satu penyebab utama kurangnya pemahaman ini. Selain itu, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua dalam menanamkan kebiasaan ibadah sejak dini juga memperburuk kondisi tersebut (Hamizan et al., 2023).

Isu utama yang dihadapi dalam pengabdian ini adalah rendahnya tingkat kesadaran beragama di kalangan anak-anak, yang terlihat dari ketidakdisiplinan mereka dalam melaksanakan sholat lima waktu dan pemahaman yang keliru mengenai wudhu (Firmansyah et al., 2022). Fokus pengabdian ini adalah mengatasi permasalahan tersebut melalui pembelajaran fikih yang mudah dipahami dan diaplikasikan oleh anak-anak, dengan harapan bahwa mereka dapat lebih memahami dan mempraktikkan wudhu dan sholat dengan benar (Abd Rahman et al., 2023). Alasan memilih anak-anak sebagai subyek pengabdian adalah karena masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai agama. Dengan memberikan pembelajaran yang tepat, anak-anak diharapkan dapat tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat dan dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Selain itu, peningkatan kesadaran agama sejak dini akan memberikan dampak positif jangka panjang bagi kehidupan religius mereka dan komunitas secara keseluruhan (Setiawan et al., 2021).

Perubahan sosial yang diharapkan dari program pengabdian ini adalah peningkatan disiplin dan tanggung jawab anak-anak dalam menjalankan kewajiban ibadah mereka, terutama sholat lima waktu (Sihotang, 2024). Melalui pendekatan yang interaktif dan edukatif, anak-anak akan lebih termotivasi untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap agama sejak usia dini, sehingga anak-anak akan terus belajar dan mengembangkan diri dalam aspek keagamaan seiring bertambahnya usia (Suci & Ginting, 2023).

Data kualitatif yang mendukung penelitian ini berasal dari observasi awal yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak-anak di Desa Baru belum memahami dengan benar tata cara wudhu dan sholat. Selain itu, wawancara dengan beberapa orang tua dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pendidikan agama dan

kurangnya waktu orang tua untuk membimbing anak-anak dalam urusan ibadah merupakan tantangan utama yang dihadapi. Dengan adanya program pengabdian ini, diharapkan akan terjadi perubahan signifikan dalam pemahaman dan pelaksanaan ibadah anak-anak di Desa Baru.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada peningkatan kesadaran beragama anak-anak di Desa Baru melalui pembelajaran fikih wudhu dan sholat. Metode ini melibatkan proses perencanaan aksi bersama komunitas (pengorganisasian komunitas) yang bertujuan untuk mencapai perubahan sosial berupa peningkatan pemahaman dan praktik ibadah anak-anak. Proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengabdian masyarakat yang dilakukan secara kolaboratif dengan komunitas setempat.

Subjek Pengabdian

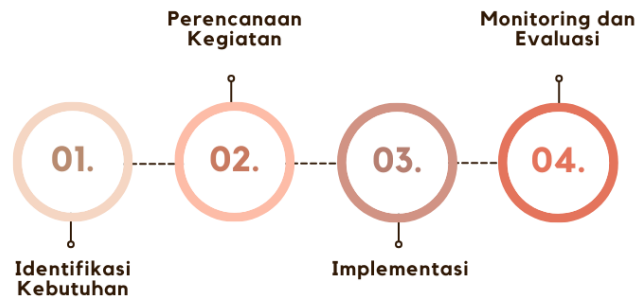
Subjek pengabdian dalam penelitian ini adalah anak-anak di Desa Baru, Kabupaten Asahan, berusia antara 8 hingga 12 tahun, yang diidentifikasi sebagai kelompok usia yang paling membutuhkan bimbingan dalam memahami tata cara wudhu dan sholat. Jumlah anak yang terlibat dalam program ini sekitar 25 orang. Selain itu, orang tua dan tokoh masyarakat juga dilibatkan sebagai pendukung dan pengawas selama proses pembelajaran untuk memastikan keberlanjutan dampak dari program ini.

Tempat dan Lokasi Pengabdian

Lokasi pengabdian adalah **Desa Baru**, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pulau Rakyat, Kabupaten Asahan. Desa ini dipilih karena terbatasnya akses terhadap pendidikan agama formal, serta keterbatasan fasilitas belajar agama yang memadai, seperti ketersediaan guru agama atau fasilitas masjid yang digunakan secara rutin oleh anak-anak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di masjid desa dan balai desa, yang merupakan pusat kegiatan sosial dan keagamaan di desa tersebut.

Metode dan Strategi Riset

Penelitian ini menggunakan strategi *action research* atau penelitian tindakan partisipatif, di mana komunitas terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Proses pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan yang interaktif dan partisipatif, di mana anak-anak diajak untuk belajar melalui praktik langsung tata cara wudhu dan sholat, serta diberikan penjelasan teori secara sederhana dan aplikatif.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahapan kegiatan dalam strategi Pengabdian ini meliputi:

a. Tahap Identifikasi Kebutuhan

Observasi awal dan wawancara dilakukan dengan anak-anak, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan utama terkait pemahaman ibadah.

b. Tahap Perencanaan Aksi

Bersama komunitas, disusun rencana aksi untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terkait wudhu dan sholat, termasuk penentuan jadwal, lokasi, dan materi Pembelajaran.

c. Tahap Implementasi

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pengajaran teori dan praktik langsung wudhu dan sholat. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari di bawah bimbingan mahasiswa pengabdian dan tokoh agama.

d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilaksanakan pada akhir program melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan anak-anak serta orang tua untuk mengukur peningkatan pemahaman dan praktik ibadah anak-anak.

3. HASIL

Proses pengabdian masyarakat melalui program pembelajaran fikih wudhu dan sholat di Desa Baru telah dilaksanakan dengan sukses, menghasilkan beberapa dinamika yang signifikan dalam proses pendampingan dan interaksi dengan komunitas. Program ini melibatkan berbagai bentuk aksi dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama anak-anak dan membentuk perubahan sosial yang positif di desa. Berikut adalah deskripsi hasil dari proses pengabdian masyarakat:

Ragam Kegiatan yang Dilaksanakan

Program ini dirancang dengan beragam kegiatan yang melibatkan anak-anak, orang tua, dan tokoh masyarakat. Kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi:

a. Kelas Pembelajaran Fikih

Setiap minggu, anak-anak diberikan pembelajaran teori tentang wudhu dan sholat. Dalam kelas ini, mereka diajarkan tata cara yang benar sesuai ajaran Islam, dimulai dengan pengenalan tentang pentingnya menjaga kesucian dalam berwudhu hingga rukun-rukun sholat yang wajib diikuti. Pendekatan yang digunakan adalah interaktif, di mana anak-anak diajak bertanya, menjawab, dan mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi selama beribadah (Hamizan et al., 2024).

b. Praktik Wudhu dan Sholat

Selain teori, anak-anak juga diajak untuk melakukan praktik langsung di masjid desa. Setiap anak diberi kesempatan untuk memperagakan cara berwudhu di depan pembimbing, diikuti dengan koreksi dan bimbingan terkait kesalahan yang mereka lakukan. Setelah wudhu, mereka juga mempraktikkan sholat dengan urutan yang benar, diawasi oleh mahasiswa pengabdian dan tokoh agama desa.

c. Kegiatan Pendampingan

Untuk memastikan perubahan perilaku yang berkelanjutan, kegiatan pendampingan dilakukan oleh tokoh agama lokal dan orang tua. Setiap sore, anak-anak diajak untuk berwudhu dan melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Pendampingan ini membantu membentuk kebiasaan baru dalam beribadah dan meningkatkan disiplin anak-anak dalam melaksanakan sholat lima waktu.

Kegiatan Teknis untuk Memecahkan Masalah Komunitas

Untuk mengatasi masalah kurangnya pemahaman anak-anak terkait tata cara wudhu dan sholat, beberapa aksi teknis dilaksanakan sebagai solusi:

a. Pembuatan Modul Pembelajaran Sederhana

Bersama tokoh masyarakat dan pengurus masjid, tim pengabdian menyusun modul pembelajaran fikih yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Modul ini mencakup gambar-gambar tata cara berwudhu dan sholat, serta penjelasan singkat dalam bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

b. Pelatihan untuk Orang Tua

Selain anak-anak, orang tua juga dilibatkan dalam pelatihan singkat tentang bagaimana mereka bisa mendampingi anak-anak mereka dalam beribadah di rumah. Pelatihan ini

memberikan tips praktis bagi orang tua untuk memotivasi anak-anak mereka beribadah dengan baik.

c. Pengadaan Fasilitas Wudhu di Masjid

Salah satu kendala yang dihadapi adalah minimnya fasilitas wudhu di masjid yang dapat digunakan oleh anak-anak secara mandiri. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian bekerja sama dengan masyarakat untuk memperbaiki dan menambah fasilitas wudhu yang ramah anak, sehingga anak-anak dapat berwudhu dengan nyaman tanpa kesulitan.

Perubahan Sosial yang Diharapkan

Hasil dari program pengabdian ini menunjukkan adanya **perubahan sosial yang signifikan** di Desa Baru, khususnya dalam hal kesadaran beragama dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Berikut adalah beberapa perubahan yang terlihat:

a. Peningkatan Disiplin Ibadah

Anak-anak yang sebelumnya tidak disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu, kini mulai melaksanakannya secara rutin, baik di rumah maupun di masjid. Praktik berwudhu yang benar juga mulai diterapkan oleh anak-anak dalam keseharian mereka. Hal ini terlihat dari kebiasaan baru mereka untuk datang ke masjid sebelum waktu shalat, serta mengikuti rangkaian ibadah dengan tertib.

b. Munculnya Pranata Baru

Program ini berhasil membentuk kelompok belajar agama di Desa Baru, di mana anak-anak berkumpul di masjid setiap sore untuk belajar bersama. Kelompok ini dipandu oleh seorang pemimpin lokal, yaitu seorang tokoh agama muda yang sebelumnya menjadi peserta pelatihan dalam program KKN. Tokoh ini, dengan dukungan masyarakat, mengambil peran sebagai penggerak kegiatan keagamaan untuk anak-anak secara rutin, termasuk pengajian mingguan.

c. Perubahan Perilaku Orang Tua

Salah satu perubahan sosial yang mencolok adalah peningkatan peran orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka beribadah di rumah. Banyak orang tua yang sebelumnya kurang terlibat, kini mulai mengambil bagian dalam mengingatkan anak-anak mereka untuk berwudhu dan shalat tepat waktu. Dukungan orang tua menjadi lebih terlihat dalam mendukung pendidikan agama anak-anak.

d. Kesadaran Kolektif Masyarakat

Program ini juga berhasil membangun kesadaran kolektif di kalangan masyarakat Desa Baru tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak. Masyarakat mulai menyadari

bahwa membentuk kebiasaan beribadah sejak dini akan memberikan dampak positif jangka panjang. Hal ini mendorong terbentuknya sebuah kesepakatan di tingkat desa untuk menjadikan program belajar agama anak-anak sebagai agenda tetap yang akan terus dilanjutkan setelah program KKN berakhir.

e. **Pemimpin Lokal yang Tumbuh**

Selama proses pengabdian, muncul beberapa pemimpin lokal yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan agama anak-anak. Salah satu tokoh pemuda yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan menjadi panutan baru bagi generasi muda, dengan inisiatifnya untuk melanjutkan program pengajaran agama setelah program KKN berakhir. Tokoh ini, bersama dengan para orang tua dan tokoh masyarakat lainnya, mulai aktif mengorganisir kegiatan keagamaan di desa dengan dukungan penuh dari masyarakat.

Transformasi Sosial yang Dicapai

Pada akhir program, terlihat bahwa program pembelajaran fikih wudhu dan sholat berhasil menciptakan transformasi sosial di Desa Baru. Kesadaran beragama anak-anak meningkat secara signifikan, dengan perubahan nyata dalam perilaku mereka sehari-hari. Selain itu, masyarakat mulai melihat pentingnya pendidikan agama sejak usia dini, yang mendorong mereka untuk lebih berperan aktif dalam mendampingi anak-anak beribadah. Program ini juga berhasil menumbuhkan pemimpin lokal baru yang akan melanjutkan proses transformasi sosial melalui pengajaran agama yang berkelanjutan.

4. DISKUSI

Proses pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Baru dengan fokus pada peningkatan kesadaran beragama melalui pembelajaran fikih wudhu dan sholat menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman anak-anak mengenai tata cara ibadah. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa pengorganisasian komunitas yang baik, pendekatan interaktif, serta keterlibatan langsung dari berbagai elemen masyarakat (anak-anak, orang tua, tokoh agama, dan pengurus desa) mampu menciptakan perubahan sosial yang positif. Dalam pembahasan ini, beberapa hasil utama yang dicapai akan dianalisis secara lebih mendalam dan dikaitkan dengan teori serta literatur yang relevan.

Dinamika Perubahan Sosial dan Pranata Baru

Temuan utama dari pengabdian ini adalah munculnya perubahan sosial yang signifikan, terutama pada aspek disiplin beribadah anak-anak. Menurut Teori Perubahan Sosial dari Neil Smelser (1962), perubahan sosial terjadi ketika ada kondisi ketidakseimbangan dalam

masyarakat yang mendorong munculnya respons kolektif untuk memperbaiki situasi. Dalam konteks ini, kondisi awal anak-anak yang memiliki pemahaman agama yang kurang baik menciptakan ketidakseimbangan dalam perilaku ibadah mereka. Ketidakseimbangan ini diperbaiki melalui program pendidikan agama yang memberikan pengetahuan baru, keterampilan ibadah, serta dorongan sosial untuk mempraktikkan ajaran agama dengan benar. Pranata baru yang terbentuk berupa kelompok belajar agama di Desa Baru juga menguatkan pandangan Teori Pranata Sosial (*Social Institutions Theory*) yang menyatakan bahwa perubahan dalam sistem nilai dan perilaku dalam suatu komunitas dapat menghasilkan pranata baru yang berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai baru yang muncul. Kelompok belajar ini tidak hanya menjadi ruang belajar bagi anak-anak, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan agama secara berkelanjutan. Terbentuknya pemimpin lokal yang menjadi panutan dalam kelompok ini juga mencerminkan dinamika perubahan kepemimpinan yang didorong oleh kebutuhan komunitas untuk memiliki tokoh yang dapat menjaga kontinuitas perubahan.

Perubahan Perilaku dan Kesadaran Kolektif

Perubahan perilaku anak-anak dalam melaksanakan sholat lima waktu dan menjaga tata cara berwudhu sesuai aturan Islam merupakan salah satu indikator keberhasilan program pengabdian. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dari Icek Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam program ini, sikap anak-anak terhadap ibadah diubah melalui pendidikan dan penjelasan yang memperkenalkan pentingnya wudhu dan sholat sebagai kewajiban agama. Norma subjektif dikuatkan melalui pengaruh dari orang tua, tokoh agama, dan teman sebaya, yang mendorong anak-anak untuk melaksanakan sholat dan berwudhu dengan benar. Sedangkan kontrol perilaku yang dirasakan diperkuat dengan pelatihan praktis yang memberikan anak-anak kepercayaan diri untuk melakukan ibadah tanpa kesalahan.

Kesadaran kolektif yang terbentuk di Desa Baru juga dapat dijelaskan dengan Teori Kesadaran Kolektif dari Emile Durkheim (1893), yang menyatakan bahwa nilai-nilai dan kepercayaan bersama dalam suatu komunitas dapat memperkuat solidaritas dan membangun kebiasaan baru. Program ini berhasil menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya pendidikan agama, tidak hanya di kalangan anak-anak tetapi juga di kalangan orang tua dan masyarakat umum. Kesadaran ini memicu munculnya komitmen kolektif untuk memastikan bahwa pembelajaran agama akan terus berlanjut setelah program KKN berakhir, yang terlihat

dari inisiatif masyarakat untuk melanjutkan kelompok belajar agama secara mandiri.

Penguatan Kepemimpinan Lokal dan Partisipasi Komunitas

Temuan lain dari pengabdian ini adalah munculnya pemimpin lokal yang baru, yang aktif dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan dan menjadi panutan bagi generasi muda. Menurut Teori Kepemimpinan Transformasional dari Bass & Avolio (1994), pemimpin transformasional mampu memotivasi dan menginspirasi pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama melalui perubahan sikap dan perilaku. Tokoh pemuda yang muncul dari program ini menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional, di mana ia tidak hanya mengambil peran sebagai fasilitator, tetapi juga menggerakkan masyarakat untuk terus melanjutkan program pendidikan agama dengan lebih mandiri.

Partisipasi komunitas dalam proses pengabdian ini juga menunjukkan keberhasilan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari subyek dampingan dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini, keterlibatan komunitas dalam mendesain program, mengelola kelompok belajar, dan mendukung pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan perubahan sosial yang diharapkan. Literatur tentang *community-based learning* juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif dapat menciptakan transformasi yang lebih berkelanjutan karena perubahan yang terjadi merupakan hasil dari inisiatif bersama yang didasarkan pada kebutuhan lokal.

Teori Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Kesadaran Beragama

Proses pembelajaran yang diterapkan dalam program ini memanfaatkan prinsip-prinsip dari Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan dari model yang mereka anggap sebagai panutan. Dalam program ini, anak-anak belajar tata cara wudhu dan sholat dengan melihat dan meniru praktik yang diperagakan oleh pembimbing. Selain itu, adanya tokoh agama dan orang tua yang berperan sebagai model ibadah yang baik memberikan pengaruh besar dalam pembentukan perilaku beribadah anak-anak.

Pembelajaran yang berbasis pada praktik langsung ini juga sesuai dengan Teori Pembelajaran *Experiential* dari Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dalam hal ini, anak-anak tidak hanya belajar melalui ceramah atau penjelasan teori, tetapi juga melalui praktik berwudhu dan sholat yang dipandu secara langsung oleh pembimbing. Proses ini memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi

pembelajaran dengan lebih baik, karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan ibadah dan mendapatkan umpan balik segera atas kesalahan yang mereka lakukan.

Transformasi Sosial dan Keberlanjutan Program

Program ini juga berhasil menciptakan transformasi sosial yang lebih luas, dengan membentuk pola pikir baru di kalangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak. Menurut Teori Evolusi Sosial dari Herbert Spencer, perubahan sosial terjadi secara bertahap melalui proses penyesuaian masyarakat terhadap kondisi baru. Dalam konteks ini, transformasi sosial di Desa Baru terjadi karena masyarakat secara bertahap mulai menyadari bahwa pendidikan agama adalah investasi penting bagi masa depan anak-anak mereka. Inisiatif untuk melanjutkan kelompok belajar agama secara mandiri menunjukkan bahwa transformasi ini telah mengakar dalam pola pikir komunitas, dan diharapkan dapat terus berkembang dalam jangka panjang.

Relevansi Literatur dengan Hasil Pengabdian

Hasil pengabdian ini juga didukung oleh literatur yang relevan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh A. Rahman (2015) tentang peran pendidikan agama dalam membentuk kesadaran beragama anak-anak, pendidikan agama yang diberikan secara interaktif dan partisipatif mampu membentuk pemahaman agama yang kuat pada anak-anak. Hasil ini selaras dengan temuan pengabdian di Desa Baru, di mana pendekatan interaktif dan praktik langsung berhasil meningkatkan pemahaman dan disiplin anak-anak dalam beribadah. Selain itu, penelitian oleh Huda (2018) mengenai peran tokoh agama dalam transformasi sosial juga mendukung hasil temuan bahwa keterlibatan pemimpin lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan agama.



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Materi Pembelajaran Fikih Wudhu dan Sholat Kepada Siswa/i



Gambar 3. Foto Bersama dengan Para Siswi

5. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat di Desa Baru menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran beragama anak-anak melalui pembelajaran fikih wudhu dan sholat dapat dicapai melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif. Refleksi teoritis dari proses pengabdian ini mengonfirmasi sejumlah teori penting yang relevan, termasuk Teori Perubahan Sosial yang menunjukkan bahwa ketika ada ketidakseimbangan dalam praktik ibadah, masyarakat merespons dengan membentuk pranata baru dan kebiasaan kolektif yang lebih baik. Selain itu, Teori Pembelajaran Sosial dan Teori Pembelajaran Experiential juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan disiplin anak-anak melalui praktik langsung dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Keterlibatan pemimpin lokal dan partisipasi aktif orang tua serta tokoh masyarakat juga mendukung teori Kepemimpinan Transformasional, di mana pemimpin lokal yang baru muncul memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan agama. Program ini berhasil membangun kesadaran kolektif di masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama sejak dini, serta membentuk pranata sosial baru berupa kelompok belajar agama yang dipimpin oleh tokoh agama muda setempat.

Dari hasil ini, muncul beberapa rekomendasi yang penting untuk diimplementasikan dalam program-program pengabdian masyarakat berikutnya:

- a. Keterlibatan langsung komunitas dalam merancang dan melaksanakan program pengabdian terbukti efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program serupa di masa mendatang harus melibatkan komunitas sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

- b. Program pendidikan agama harus secara proaktif mendorong munculnya pemimpin lokal yang dapat melanjutkan program setelah pengabdian berakhir. Pelatihan dan pendampingan bagi tokoh masyarakat muda bisa menjadi strategi untuk memastikan keberlanjutan kegiatan.
- c. Mengingat efektivitas pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan pemahaman anak-anak, disarankan untuk mengintegrasikan metode pembelajaran agama nonformal ini ke dalam program pendidikan formal di sekolah-sekolah setempat, dengan dukungan dari tokoh agama lokal.
- d. Di masa mendatang, penggunaan teknologi seperti video tutorial atau aplikasi interaktif dapat dimanfaatkan untuk memperluas cakupan pembelajaran agama dan mempermudah anak-anak belajar di luar jam program pengabdian.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya Fakultas Agama Islam, atas dukungan akademik dan administratif yang memungkinkan terlaksananya program pengabdian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Kepala Desa Baru dan perangkat desa atas izin serta dukungan penuh dalam setiap kegiatan.

Terima kasih disampaikan kepada tokoh agama setempat atas bimbingan dan partisipasinya, serta kepada orang tua dan masyarakat Desa Baru yang telah mendukung anak-anak selama proses pembelajaran. Penulis juga mengapresiasi anak-anak Desa Baru atas antusiasme dan semangat mereka dalam belajar wudhu dan sholat, serta kepada seluruh mahasiswa pengabdian yang telah bekerja keras menjalankan program ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Rahman, A. R., Rahmita, N., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Emosional Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 324–335. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.212>
- Firmansyah, K., Rahmawati, R. D., Siti, E., & Azizah, N. (2022). Pendampingan Pembelajaran Praktek Tayamum dan Wudhu di TPQ Al-Khasanah Desa Barong Sawahan. *KEAGAMAAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(1), 30–39.
- Hamizan, M., Ananda, R., Siagian, M. K. S., & Hayati, I. (2023). the Concept of Cost Behavior in Manufacturing Compenies. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 4, 984–989.
- Hamizan, M., Zulfikar, M. R., & Fanreza, R. (2024). Implementasi Nilai-nilai Muhammadiyah

dalam Pengabdian Masyarakat di Daerah Terpencil: Studi Kasus di Desa Muzoi, Kecamatan Lahewa Timur, Nias Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 3(1924), 4–5.

- Raisal, A. Y., Pramudya, Y., ... Muchlas, M. (2019). Pemanfaatan Metode Moving Average dalam Menentukan Awal Waktu Salat Subuh Menggunakan Sky Quality Meter (SQM). *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.30596/jam.v5i1.3121>
- Setiawan, H. R., Rakhmadi, A. J., Hidayat, M., Raisal, A. Y., & Putraga, H. (2021). Perbandingan Perhitungan Waktu Shalat Menggunakan Astrolabe RHI dan Accurate Times. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 6(2), 183–194. <https://doi.org/10.22515/alahkam.v6i2.3416>
- Sihotang, S. D. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP YPMA Medan Implementation of Think-Pair-Share Type Cooperative Learning Method in Teaching Islamic Religious Education at YPMA Middle School Meda. *Bumi : Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 43–59.
- Suci, C., & Ginting, N. (2023). Implementasi Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 7 Karang Baru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1429–1433. Diambil dari <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/474>